

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui serangkaian analisis yang panjang, akhirnya peneliti berhasil menemukan benang merah yang terkait antara masing-masing tahapan analisis. Dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan dengan perangkat framing Pan dan Kosicki dan bersandar pada konsepsi teori Reese dan Shoemaker, peneliti menemukan *frame* SKH *The Jakarta Post* terkait dengan pemberitaan mengenai status dan permasalahan BIN yang muncul pada *headline* dan *expose* di SKH *The Jakarta Post*, periode 14-15 Maret 2011.

Frame pertama yang peneliti temukan adalah SKH *The Jakarta Post* memprofilkan BIN sebagai lembaga keamanan negara dengan kinerja yang buruk. Lembaga yang seharusnya bisa diandalkan oleh negara untuk mempertahankan keamanan negara, ternyata tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya karena diselimuti oleh berbagai permasalahan. Contoh untuk memperkuat temuan peneliti adalah pada berita '*Intel services, security assets or abusers?*'. Pada paragraf kedelapan berita tersebut, ada pernyataan sebagai berikut:

"Aside from allegation of political maneuvering, BIN is also plagued with protracted problems ranging from an absence of legal basis to operate, weak leadership and poor human resource capability."

Lewat paragraf tersebut, terlihat rangkuman mengenai apa saja permasalahan yang menyelimuti BIN, yaitu adanya intervensi politik, tidak memiliki dasar hukum, lemahnya kepemimpinan, dan sumber daya manusia yang

berkualitas rendah. Dengan adanya itu semua, BIN dicitrakan sebagai lembaga yang buruk dalam teks berita. Hal ini diperkuat dari konteks wawancara dengan Rendi A. Witular, selaku penulis tunggal pemberitaan BIN dan menjabat managing editor di SKH The Jakarta Post, yang menyebutkan bahwa, apa yang tertulis dalam teks itu masih kasus yang dangkal dan belum semua keseluruhan kasus yang dimiliki oleh BIN. **Rendi mengatakan masih ada kasus lain yang lebih fatal, misalnya mengenai pemerasan anggota DPR, bekerja sebagai konsultan perusahaan, penjualan informasi;** yang sayangnya tidak bisa di-*publish* karena telah menjadi perjanjian antara Rendi dengan narasumbernya dari pejabat-pejabat tinggi BIN untuk tidak diterbitkan.

Frame kedua yang penulis temukan adalah SKH *The Jakarta Post* memprofilkan BIN sebagai korban dari kekuasaan Presiden. BIN yang tidak memiliki dasar hukum adalah alasan utama mengapa BIN mudah dijadikan alat politik, terutama oleh Presiden yang memiliki kekuasaan terbesar di Indonesia ini. Contoh untuk memperkuat temuan peneliti kali ini bisa dilihat pada berita '*Despite Bill; Bin may stay 'political pet'*'. SKH *The Jakarta Post* menuliskan dalam artikelnya, pendapat TB Hasanuddin, selaku anggota komisi I DPR bidang pertahanan, intelijen, dan informasi, seperti ini:

"Since their(BIN) bosse (President)s are engaged in politics, there's no doubt that intelligence officials will bow to any request to spying on or cornering their political opponents,"

"The President himself is benefiting from the status quo, where the intelligence community remains as his political pet."

Kalimat-kalimat pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa SKH *The Jakarta Post* setuju mengenai dugaan tersebut, karena tidak adanya konfirmasi dalam artikel tersebut ke pihak kepresidenan. SKH *The Jakarta Post* tidak

melakukan konfirmasi ke kepresidenan karena berita tersebut fokusnya adalah lebih membahas mengenai status BIN, bukan untuk bermaksud tidak melakukan prinsip *cover both sides*. Selain itu, judul beritanya pun menggunakan penggambaran yang sama dengan ungkapan TB Hasanuddin, yaitu penggunaan istilah '*political pet*' pada BIN oleh Presiden. Dari hasil wawancara dengan Rendi, ia juga setuju bahwa BIN merupakan korban dari kekuasaan Presiden. **Menurut Rendi, memang yang selama ini yang terjadi BIN digunakan oleh Presiden untuk memata-matai partai lain, memata-matai oposisi, dan kegiatan lainnya yang bertujuan membantu Presiden melanggengkan kekuasaannya.**

Dengan begitu, bisa disimpulkan bahwa SKH *The Jakarta Post* membentuk profil BIN sebagai lembaga yang berkinerja buruk dan tidak mampu melakukan kinerjanya dengan baik, dan juga menggambarkan bahwa BIN adalah lembaga yang menjadi korban dari tangan penguasa. Bersamaan dengan temuan yang kedua, maka secara tidak langsung SKH *The Jakarta Post* mengatakan Presiden adalah penguasa yang buruk.

Selain itu temuan lainnya dari wawancara yang peneliti lakukan, adanya relasi yang baik antara SKH *The Jakarta Post* (diwakili Rendi) dengan BIN. kedekatan antara Rendi dengan narasumber pejabat-pejabat BIN yang dirahasiakan identitasnya akan membantu satu sama lain. Pejabat BIN memberi tahu informasi yang bisa ditulis di SKH *The Jakarta Post* demi kemajuan BIN sendiri, sedangkan SKH *The Jakarta Post* dijamin bisa menjalankan fungsinya sebagai '*muckracker*' tanpa akan mendapatkan gangguan dari BIN atas

pemberitaannya tersebut; yang dimana hal tersebut telah dibuktikan langsung oleh Rendi saat ia ingin ‘dikerjain’ oleh pejabat BIN namun dibela oleh narasumbernya yang juga pejabat BIN.

B. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian mengenai pemberitaan BIN di SKH *The Jakarta Post*, periode 14-15 Maret 2011, peneliti menggunakan perangkat analisis framing model Pan dan Kosicki (level teks) dan teori pengaruh proses berita milik Reese dan Shoemaker (level konteks). Melalui proses tersebut ditemukan jawaban atas rumusan masalah di bab I yaitu SKH *The Jakarta Post* membentuk profil BIN sebagai lembaga yang buruk dan menjadi korban dari kekuasaan Presiden. Walaupun begitu, penelitian ini masih memiliki kelemahan.

Kelemahan penelitian ini adalah peneliti hanya memfokuskan pada *frame* yang dibentuk oleh SKH *The Jakarta Post* tentang BIN, dan hanya berhenti sampai disitu. Masih banyak cara untuk menyempurnakan penelitian ini, misalnya menggunakan metode penelitian lain, salah satunya metode analisis wacana. Penelitian menggunakan metode analisis wacana mampu secara lebih kritis membongkar ideologi dalam media, bagaimana media dan kondisi sosiokultural yang mempengaruhi suatu media dalam proses pembuatan berita. Selain dengan menggunakan metode analisis wacana, penelitian ini juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi, untuk melihat kecenderungan arah teks berita terkait pemberitaan BIN dengan menggunakan *time frame* yang lebih panjang serta lebih dari satu media, sehingga mampu menunjukkan secara kuantitatif

perbedaan-perbedaan isi dari beberapa media dan melihat kecenderungan pemberitaannya.

Dalam proses penelitian ini, tidak mudah bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Peneliti menemukan banyak kesulitan yang menghambat kelancaran proses penelitian. Pada analisis teks menggunakan metode framing Pan dan Kosicki, peneliti banyak menghabiskan waktu untuk melihat secara teliti kata per kata, kalimat per kalimat, serta kesatuan maksud dan tema untuk menemukan frame dalam berita tersebut. Kesulitan terbesar yang dialami peneliti adalah pada level konteks. Pemberitaan BIN ini ditulis oleh Rendi A. Witular, yang menjabat tinggi sebagai Managing Editor, dan bahkan pada saat itu juga menjabat sebagai kepala *desk* investigasi. Penulisan berita tersebut bukanlah penugasan melainkan inisiatif dari diri Rendi sendiri. Oleh karena itu, anggota redaksi lain merasa tidak layak untuk diwawancarai seputar pemberitaan BIN tersebut. Peneliti menghabiskan banyak waktu untuk membujuk staf redaksi lainnya, hingga akhirnya wartawan SKH *The Jakarta Post*, Andreas D. Arditya, bersedia untuk diwawancarai dan menjawab semampunya. Hal ini penting karena melakukan analisis level konteks tidak bisa berdasarkan satu orang saja karena tidak ada sudut pandang lain untuk mengesahkan hasil wawancara satu sama lain.

C. Saran

Secara teknis, pemberitaan SKH *The Jakarta Post* memenuhi unsur-unsur kelayakan berita, mulai dari 5W+1H, memiliki elemen berita seperti prominence, suspense, dan lainnya. Namun penyeleksian dan penonjolan fakta dalam berita

tetap dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa SKH *The Jakarta Post* memutuskan untuk mengkritik dan menggambarkan BIN sebagai lembaga yang buruk dan menjadi korban dari kekuasaan Presiden. Sehingga hal-hal yang sekiranya dapat memperbaiki citra BIN maupun Presiden tidak dimunculkan dalam berita. Terutama untuk Presiden yang menjadikan BIN korban penggunaan kekuasaan, yang bahkan tidak dicari verifikasinya ke pihak Presiden. Karena menurut SKH *The Jakarta Post* hal tersebut bukan fokus pemberitaannya, BIN lah fokus pemberitaannya, dan juga alasan bahwa percuma untuk meminta verifikasi ke pihak Presiden karena jawabannya hanya akan lebih ke bantahan saja tanpa penjelasan.

Dalam pemberitaan kedepannya, peneliti meminta kepada pihak redaksi SKH *The Jakarta Post* untuk tetap mempertahankan pakem ideologinya dan lain kali lebih memaksimalkan konsep *cover both sides*. Dengan begitu, walaupun hasil wawancara dengan narasumber kurang memuaskan, namun setidaknya wartawan tetap melaksanakan *cover both sides* sehingga bisa sedikit meminimalisir masuknya opini wartawan terhadap pemberitaannya. Walaupun hal ini pun tidak menjamin SKH *The Jakarta Post* bebas dari subjektivitas. Seperti yang diungkapkan dalam pembahasan, bahwa *cover both sides* dan 5W + 1H hanyalah syarat untuk menulis berita dengan benar, namun berita tersebut tidak bisa disebut sebagai berita yang objektif, karena memuat nilai dan kepentingan pihak-pihak terkait. Selain itu, penulis juga meminta kepada pihak SKH *The Jakarta Post* agar terus mempertahankan sikap yang sangat melindungi wartawannya, agar wartawan bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Birowo, M. Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Conboy, Ken. 2001. *Intel: Menguak Tabir Dunia Intelijen Indonesia*. Jakarta, Pustaka Primatama.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS
- Isnaeni, Hendri F. 2011. *Indonesia, Wikileaks, dan Julian Assange*. Jakarta selatan, Ufuk Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muda, Deddy Iskandar. 2005. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Rosdakarya
- Nugroho, Eriyanto, dan Frans Surdiasis. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Yogyakarta : Institut Studi Arus Informasi.
- Pawito, Ph.D. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Reese, Gandy Jr, dan August E. Grant. 2001. *Framing Public Life: Perspective on Media and our Understandings of the Social World*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Shoemaker dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content 2nd edition*. New York: Longman.

Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS

Tarrant, Bill. 2008. *RI: Reporting Indonesia. The Jakarta Post History 1983-2008*. Indonesia, First Equinox.

Widjajanto, Andi. 2006. *Negara, Intel dan Ketakutan*. Jakarta: Pacivis, Universitas Indonesia.

Data online.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2009. Definisi dan Tugas BIN. *Portal Nasional Republik Indonesia*. <http://www.indonesia.go.id/in/lpnk/badan-intelijen-negara.html> akses terakhir 10 Juni 2011

Dorling, Philip. 2011. *Yudhoyono Abused Power*. <http://www.theage.com.au/world/yudhoyono-abused-power-20110311-1bqwj.html> akses terakhir 10 Juni 2011.

Company Profile-History. 2008. *The Jakarta Post*. http://www.thejakartapost.com/about/thejakartapost_history akses terakhir 10 Juni 2011

Kompas. 2011. *Pencarian: Berita di Kompas menanggapi artikel The Age:*

Yudhoyono Abused Power. Dapat Diakses di <http://www.kompas.com/>.

Tanggal akses 21 Juni 2011.

Siahaan, Armando. 2011. *Jakarta Journo: Yudhoyono's Credibility Crisis*. Dapat

Diakses di <http://www.thejakartaglobe.com/home/jakarta-journo-yudhoyonos-credibility-crisis/428629>. Tanggal akses 21 Juni 2011.

Jakarta Post. 2011. *Pencarian: Berita Jakarta Post menanggapi artikel The Age*.

Dapat Diakses di www.thejakartapost.com. Tanggal akses 21 Juni 2011.

Skripsi.

Puspitasari, M. Risa. 2009. *Profiling DPR dan KPK dalam MBM Tempo: Studi Analisis Framing Profiling DPR dan KPK dalam upaya pemberantasan Korupsi di DPR oleh KPK pada pemberitaan majalah Tempo periode April 2008-Agustus 2008*. Fakultas ISIP, Program Studi Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Wicaksono, Stanislaus Andri. 2010. *Harian umum suara karya dalam penelitian pemberitaan pencalonan ketua umum partai golkar menuju musyawarah nasional (munas VIII)*. Fakultas ISIP, Program Studi Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.